



SETAWAR ABDIMAS

Vol. 05 No. 02 (2025) pp.69-74

<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/Setawar/index>

p-ISSN: 2809-5626 e-ISSN: 2809-5618

PENGUATAN KETAHANAN BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA MELALUI PEMBERDAYAAN BERBASIS WILAYAH DAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Lusiana Wulansari¹, Susiati², Siti Suedah³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Email: lusianawulansari58@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memperkuat ketahanan belajar anak tunagrahita melalui strategi pemberdayaan berbasis wilayah dan penerapan pembelajaran kooperatif di kelas inklusi. Ruang kelas adalah ruang belajar bagi siswa dengan berbagai latar belakang, baik secara sosial, kemampuan, keterampilan, dan lainnya. Sebagai seorang pendidik, Guru harus mampu mengatasi keragaman tersebut. Terlebih lagi saat mengatasi siswa dengan tingkat kemampuan berbeda, seperti siswa tunagrahita di sekolah inklusi, karena penting untuk mengakui keunikan dan kebutuhan setiap siswa. Metode pembelajaran kooperatif (berbasis kerja sama) bisa dijadikan salah satu solusi yang dapat diterapkan oleh guru di kelas sehingga siswa dapat bertahan dalam belajar melalui keterlibatan semua siswa.

Kata Kunci : Siswa Tuna Grahita, Metode Pembelajaran Kooperatif, Sekolah Inklusi

Abstract

The classroom is a learning space for students with various backgrounds, both socially, abilities, skills, and others. As an educator, teachers must be able to deal with this diversity. Especially when dealing with students with different levels of ability, such as mentally retarded students in inclusive schools, because it is important to recognize the uniqueness and needs of each student. Cooperative learning methods (based on cooperation) can be one solution that can be applied by teachers in the classroom so that students can persist in learning through the involvement of all students.

Keywords: Mentally Disabled Students, Cooperative Learning Methods, Inclusive Schools

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan inklusif, strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada metode di dalam kelas, tetapi juga pada pendekatan berbasis komunitas yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya lokal. Pemberdayaan berbasis wilayah menjadi penting untuk menjembatani keterlibatan orang tua, lingkungan sekitar, dan lembaga sekolah dalam mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan

masyarakat guna menciptakan sistem pendukung belajar yang berkelanjutan. Menurut Nugroho et al. (2023), program pendidikan yang berhasil untuk anak berkebutuhan khusus cenderung melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dan pemanfaatan potensi wilayah sebagai sumber belajar alternatif. Hal ini sejalan dengan prinsip ecological education, di mana pembelajaran anak tidak terlepas dari konteks lingkungan sosial dan kulturalnya (Santosa & Raharjo, 2024). Oleh karena itu, sinergi antara pembelajaran kooperatif di kelas dan pemberdayaan berbasis wilayah di luar kelas merupakan langkah strategis dalam memperkuat ketahanan belajar siswa tunagrahita secara holistik.

Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Jakarta Selatan adalah SLB Nur Abadi. SLB ini melayani pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan keterampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah inklusi. Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa (Degeng, 1990, p.2). Upaya tersebut tidak hanya berupa bagaimana siswa belajar dengan sendiri, melainkan bertujuan, dan terkontrol. Lebih lanjut Degeng (1990, p.2) mengemukakan bahwa ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat perancangan (desain) upaya membelajarkan siswa.

Namun siswa seringkali merasa bosan ketika menerima pelajaran di kelas/sekolah. Sifat-sifat siswa yang cepat bosan terhadap satu hal, ingin mengetahui hal-hal baru, mengantuk, bergurau dan lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketahanan siswa dalam belajar masih tergolong rendah. Ketahanan belajar siswa merupakan sebuah proses dari motivasi, bisa sangat kurang namun bisa juga sangat baik. Dengan demikian ketahanan belajar siswa sangat tergantung dengan bagaimana motivasi belajar yang dimiliki berproses dalam dirinya. Ketahanan belajar atau perseverance merupakan faktor yang penting dimiliki dalam kehidupan manusia. Ketahanan mempunyai makna adanya pengerahan upaya atau usaha seseorang yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mencapai sukses. Seseorang yang memiliki ketahanan tinggi tidak akan pernah berhenti dalam mengerahkan upayanya untuk mencapai keberhasilan atau sukses yang diidamkan.

Menurut Warsono & Hariyanto (2014, p.161), Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan keterlibatan semua peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok kecil bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Kelompok kecil tersebut terdiri dari beberapa peserta didik yang kemampuan berbeda. Teori tersebut diperkuat Slavin dalam Isjoni (2011, p.15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Dengan demikian, akan terjalin kerja dan sikap saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ditugaskan. Oleh sebab itu, pembelajaran ini biasa disebut sebagai pembelajaran gotong royong. Diharapkan melalui metode pembelajaran kooperatif dapat mempertahankan ketahanan belajar siswa tuna grahita.

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu: (1) Siswa sering tidak konsentrasi jika melakukan kegiatan seperti belajar di dalam kelas (indoor activity). Karena memiliki keterbatasan secara inteleng sehingga di perlukan adanya suatu metode di dalam Membantu anak anak special ini dalam kegitna pembelajarannya. (2) Guru membutuhkan informasi metode pembelajaran yang dapat mempertahankan ketahanan belajar siswa di dalam kelas. Agar kegiatan belajar pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar dan pembelajaran dapat mencapai tujuannya.

Solusi yang ditawarkan kepada mitra terkait masalah ketahanan belajar siswa tuna grahita adalah memberikan wawasan dan pengetahuan metode pembelajaran kooperatif pada guru sehingga siswa dapat mempertahankan fokus saat belajar di dalam kelas. Sehingga para guru memiliki wawasan serta pengetahuan yang dapat diterapkan berupa sikap dalam memberikan pembelajaran dan juga dapat bertanggung jawabkan kegiatan yang dilaksanakan bersama siswa di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan PKM ini dilakukan dengan mengumpulkan data atau fakta lapangan yang nantinya akan ditemukan permasalahan-permasalahan yang akan dibuatkan konsep penyelesaiannya. Tahapan metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 3 bagian kegiatan yakni:

- a. Awal pelaksanaan pada tahap ini dilakukan beberapa aktivitas antara lain;
 - 1) Observasi langsung,
 - 2) Wawancara,
 - 3) Studi Literatur,
 - 4) Sosialisasi,
- b. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode luring secara langsung kepada peserta didukung dengan media yang baik. Diskusi kelompok dan studi kasus dapat membantu peserta.

Metode pelaksanaan dalam kegiatan PKM ini dilakukan dengan proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Tahapan metode pelaksanaan kegiatan Suprijono (2015) memaparkan sintak, langkah, atau penerapan model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase yaitu: 1) Present goals and set (Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa), 2) Present information (Menyajikan informasi), 3) Organize students into learning teams (Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar), 4) Assist team work and study (Membantu kerja tim dan belajar), 5) Test on the materials (Mengevaluasi) dan 6) Provide recognition (Memberikan pengakuan atau penghargaan).

Dalam mempersiapkan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mengenai ketahanan belajar siswa tuna grahita yang dapat mempertahankan fokus belajar melalui metode pembelajaran kooperatif, guru SLB BC Nur Abadi turut berpartisipasi aktif membantu pengabdian masyarakat. Bantuan tersebut mulai dari mempersiapkan berbagai kebutuhan pembelajaran dalam kelas. Tim kelompok abdimas sangat terbantu sekali dengan partisipasi mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan berbasis wilayah untuk ketahanan belajar anak tuna grahita di SLB Nur Abadi BC, berhasil meningkatkan wawasan, pengetahuan, nilai, sikap dari para siswa. Pentingnya sarapan dan juga diajarkan berwirausaha dengan tema dari sarapan menjadi uang. Para siswa diberikan penjelasan mengenai kegiatan sarapan yang dilakukan setiap hari dengan membuat berbagai macam jenis sarapan seperti roti isi. Selain itu tujuan dari sarapan juga turut dibahas dan didiskusikan bersama para siswa.



NOTE 40 Pro

24mm f/1.75 1/50s ISO1305

Gambar 1. Pemateri sedang Melakukan Pemaparan Materi

Gambar 1 menjelaskan salah satu pemateri sedang menjelaskan materi tentang konsep sarapan dan jenis jenis sarapan yang bisa dibuat. Serta tatacara membuat berbagai macam sarapan sehat seperti roti isi. Dengan menggunakan slide presentasi sebagai media visual, pemateri menjelaskan tahapan membuat sarapan dengan bahasayang mudah dipahami oleh para peserta sehingga dapat diterima dengan baik oleh peserta.



NOTE 40 Pro

24mm f/1.75 1/50s ISO968

Gambar 2. Pemateri sedang memberikan arahan kepada peserta

Gambar kedua menunjukkan suasana kegiatan ketika para siswa mempraktikkan bagaimana caranya membuat sarapan sehat yaitu roti isi dengan bermacam-macam isi. Para siswa sangat antusias belajar dan mempraktikkan caranya membuat roti isi. Pada kegiatan ini para siswa belajar memecahkan semua masalah dalam bentuk berkelompok yaitu bagaimana memecahkan cara menggoreng, memotong sayuran dan bagaimana cara menyajikan makanan dengan baik.

Sebagai Upaya peningkatan ketahanan belajar siswa pada anak tuna grahita dibutuhkan sebuah metode yaitu melalui pembelajaran kooperatif. Melalui metode pembelajaran ini para siswa dapat bergotong royong memecahkan masalah dalam belajar dan dapat membina diri sendiri secara aktif menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Bagi siswa yang pandai mereka dapat menanamkan karakter peduli terhadap rasa, sifat berbagi dan bertanggung jawab kepada teman sekelas dan melatih komunikasi antara sesama siswa secara langsung kepada siswa yang lain. Secara tidak langsung melalui aktivitas kegiatan ini siswa yang pandai akan memperdalam dan memperluas pengetahuannya karena siswa yang pandai akan menjelaskan kepada teman satu kelompoknya.

Tahapan dalam kegiatan pembelajaran metode kooperatif dalam membuat sarapan sehat Roti Isi.

1. Membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok kecil
2. Tiap kelompok diberikan tugas untuk dapat dipecahkan Bersama.
3. Tiap kelompok dapat melatih fokus dan konsentrasi dalam menyelesaikan tugas dan tantangan yang diberikan oleh tim abdimas.
4. Tiap kelompok saling bekerja sama agar misinya tercapai dengan baik.
5. Misi tercapai

Setelah pelaksanaan program ini, peserta menunjukkan perubahan dalam hal belajar. Berikut ini adalah beberapa dampak positif yang teridentifikasi:

1. Peserta menjadi memiliki wawasan dan pengetahuan tentang cara membuat Roti Isi
2. Peserta menjadi senang mengikuti kegiatan pembelajaran
3. Meningkatkan Kerjasama dalam kegiatan pembelajaran bagi peserta didik
4. Meningkatkan keterampilan dan kreatifitas bagi peserta didik
5. Meningkatkan rasa tanggung jawab dan Dapat Menyelesaikan masalah dengan baik

KESIMPULAN DAN SARAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Pemberdayaan Berbasis Wilayah Untuk Meningkatkan Ketahanan Belajar Anak Tuna Grahita Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif” telah berhasil meningkatkan keterampilan anak-anak tuna grahita dalam belajar menggunakan Kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mereka mampu mendengarkan instruksi yang diberikan, dan dapat mengikuti tahapan-tahapan dalam pembelajaran sesuai instruksi guru/tim abdimas dengan baik.

Melalui pembelajaran kooperatif ini anak-anak tuna grahita mampu meningkatkan kemampuan belajarnya, mengembangkan keterampilan Kerjasama, mengembangkan sikap positif dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dan juga dapat meningkatkan tanggung jawab sebagai individu.

Program kegiatan pembelajaran model kooperatif harus sering dilakukan agar kemampuan kerjasama dan juga memecahkan sebuah masalah dalam pembelajaran dapat terlatih bagi siswa-siswi, khususnya bagi anak-anak tuna grahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrini, D. P., Nurhayati, S., & Oesman, A. M. (2025). Workshop Penulisan PTK Bagi Guru Bahasa Jepang di Semarang. *ABDIMASKU*, 8(2), 860–870.
- Dalis, S. (2017). Rancang Bangun Sistem Informasi Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Web. *Paradigma-Jurnal Komputer dan Informatika*, 19(1), 1-8.
- Degeng, Nyoman Sudana. (1990). *Design Pembelajaran : Teori ke Terapan*. Malang: PPs IKIP Malang.
- Dweck, C. S. (2021). *Mindset: The New Psychology of Success*. Updated Edition. Random House.
- Eniyati, S., & Santi, R. C. N. (2010). Perancangan sistem pendukung keputusan penilaian prestasi dosen berdasarkan penelitian dan pengabdian masyarakat. *Dinamik*, 15(2).
- Hartati, M. S., Rosidin, R., & Saputra, R. (2021, August). Pelatihan Dasar Pengarsipan Digital Pada Fasilitator Sekolah Alam Langit Biru Kota Bengkulu. In *Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri (Vol. 3, No. 1, pp. 114-118)*.
- Nugroho, H., Safitri, D., & Maulidiyah, L. (2023). Community-Based Support System untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*, 5(2), 123–135.
- Rahmi, N. (2022). Ketahanan Belajar dalam Konteks Pendidikan Inklusif: Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Psikodidaktika*, 7(1), 45-56.
- Santosa, A., & Raharjo, S. (2024). Ecological Education for Inclusive Learning: Local Wisdom and Educational Collaboration. *Journal of Inclusive Education and Practice*, 9(1), 44–59.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warsono & Hariyanto. (2014). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya